**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Poerwadarminta W.J.S dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[[1]](#footnote-2) Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun prilaku.[[2]](#footnote-3) Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[[3]](#footnote-4) Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.[[4]](#footnote-5) Nilai-Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.[[5]](#footnote-6)

Pedidikan Islam sangat memperhatikan Nilai-Nilai Agama, ilmu pengetahuan, kejiwaan dan moral, oleh karena itu dalam meyakini dan mempercayai tentang adanya Allah yang selanjutnya terealisasikan kedalam bentuk syari’at islam atau amal shaleh, suatu perpaduan antara iman dan amal shaleh. Tampaknya hal inilah yang mempunyai pengaruh besar bagi setiap individu muslim yang benar-benar ta’at dan patuh terhadap Perilaku Sosial, fungsi laten yang tidak disadari oleh penganut suatu agama khususnya Agama Islam, seringkali penting bagi pengamatan perilaku anggota masyarakat. Misalnya tujuan ibadah secara manifest adalah menyembah dan mengangungkan Tuhan. Orang yang benar ibadahnya akan baik prilaku sosialnya. Baiknya perilaku sosial merupakan fungsi laten dari fungsi ibadah, dan fungsi pengabdian kepada tuhan.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan Akidah merupakan pendidikan tentang keyakinan atau keimanan manusia kepada Allah SWT, meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa pencipta semesta alam beserta isinya. Muamalah merupakan pendidikan tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan benda dalam kehidupan dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan al-Qur’an Hadits seperti berkerja, berniaga, jual beli, dan sebagainya. Syariah merupakan pendidikan tentang materi hukum Islam dan ketentuan-ketentuan hukum Islam mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang berdasarkan Al-Qur’an Hadits. Sedangkan ibadah merupakan serangkaian perilaku atau perbuatan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

 Pendidikan Agama Islam bertujuan mencapai kepribadian manusia yang menyuruh secara seimbang melalui latihan jiwa manusia yang rasional, perasaan dan indra. Atau secara khusus dapat disebut sebagai usaha membentuk pribadi yang mampu menempatkan sifat dan sikap mengabdi kepada Allah sebagai bagian dari kehidupan lahir dan batin.[[7]](#footnote-8) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, meyakini, memahami, menerima, menghayati dan bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman.[[8]](#footnote-9)

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membentuk sosok pribadi muslim, yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, bertanggung jawab, tangguh, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Oleh sebab itu maju mundurnya suatu Negara ditentukan oleh Pendidikan bangsa itu sendiri sesuai fungsi dan tujuan pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan Nilai. Sehingga nilai disini erat kaitanya dengan lebih menekankan dalam bentuk moral, akhlak, dan etika. Banyak sekali macam-macam nilai. Dan Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang muslim, ada lima perkara yang membuat status muslimnya sempurna yaitu dengan menjalankan lima rukun Islam yaitu: membaca dua kalima syahadat, mengerjakan shalat, menjalankan puasa, mengeluarkan zakat dan pergi haji ke Baitullah Mekkah bagi orang yang mampu. Berkaitan dengan Nilai Pendidikan Agama Islam di atas, jika dalam proses pembelajaran maka membutuhkan metode sebagai penyajian materi pembelajaran tentang agama islam yang mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Namun, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diajarkan melalui berbagai metode sebagai jalan menyampaikannya. Metode dalam hal ini adalah metode pembelajaran. Metode Pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau intruktur. Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan dipergunakan oleh siswa dengan baik.[[10]](#footnote-11)

 Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos”.* Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[[11]](#footnote-12) Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[[12]](#footnote-13) Metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.[[13]](#footnote-14)

 Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thuriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan muda, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[[14]](#footnote-15)

 Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat imbuhan *pe-an* yang menunjukkan arti proses.[[15]](#footnote-16) Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan, atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut *“conditioning”.* Proses ini akan menjelmakan kebiasaan *(habit)* dan kemampuan *(ability),* yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi *(personal habits)* yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.[[16]](#footnote-17)

Pembiasaan dalam praktik keagamaan mempunyai manfaat yang besar guna menanamkan suatu nilai pada peserta didik. Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama’ terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pembiasaan perlu diterapkan dalam pendidikan modern. Siswa siswi dilatih untuk membiasakan, mengamalkan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah. Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Baqarah : 43 yang berbunyi :

*Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’ yang dimaksud ialah: shalat berjama’ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-peritah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk”.[[17]](#footnote-18)*

 Maksud “ibadah” dalam hadis tadi adalah menunaikan shalat. Sesibuk apa pun, agar kamu bahagia, tunaikanlah shalat. Sebab dalam sholat ada berjutah manfaat yang bisa kita ambil. Ibadah shalat adalah sebentuk tindakaan suci yang dijadikan sebagai pemanfaatan dan penghargaan atas diciptakanya waktu. Satu hari, satu minggu, satu tahun, satu windu, satu abad, adalah kumpulan detik yang telah ditetapkan didalamnya waktu-waktu shalat. Jadi shalat adalah ibadah yang harus kita tunaikan agar hidup ini berkah.[[18]](#footnote-19)

Allah SWT. Berfirman ;

 فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

*Artinya; “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*

 Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat yang diwajibkan dan yang kedua, shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunah.

 Shalat Sunnah adalah shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim untuk memperkaya dan memperdalam amal dan rasa keimanaan seseorang.[[19]](#footnote-20) Shalat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Shalat-Shalat Sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witir (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunah Dhuha, shalat sunah tahiyyat al-masjid, shalat tasbih, shalat istikharah, sunah Hajat, sunah Taubah, sunah Tahajjud, shalat sunah Mutlak.
2. Shalat Sunah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah ‘Id al-fitri, shalat sunah ‘Id al-Adha, shalat sunah Kusuf (gerhana matahari), shalat sunah Khusuf (gerhana bulan), shalat sunah Istisqa’, dan shalat sunah Tarawih.

 Shalat dhuha ialah termasuk shalat sunnah muakad, yakni shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk melaksannya. Rasulullah Saw bersabdah;

Artinya:*“sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang dinamakan* al-Dhuha; *ketika hari kiamat tiba, akan ada seruaan yang memanggil-manggil, ‘Mana orang-orang yang ketika hidupnya mengerjakan shalat duha terus-menerus*? *Inilah pintu masuk kalian, maka masuklah kalian melaluinya dengan rahmat Allah.’’’* (H.R Thabrani).

Seperti dijelaskan diatas proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati Ajaran dan Nilai-Nilai Agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha di lingkungan sekolah. pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan–kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam secara baik kepada peserta didik.

Shalat Dhuha dapat menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik karena didalam shalat Dhuha terkandung keutamaan atau mukjizat bagi yang melaksanakan shalat Dhuha sebagaimana pendapat Zezen Zainal Alim bahwa di dalam Shalat Dhuha terdapat Keutamaan-Keutamaan sebagai berikut:

1. Shalat Dhuha memiliki nilai Amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh manusia dan orang yang melaksanakan akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu
2. Shalat Dhuha di awal hari, menjadi tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari karena Shalat Dhuha merupakan Shalat permohonan rizki kepada Allah.
3. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah) meraih keuntungan dengan cepat.
4. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan Dhuha 8 sampai 12 rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
5. Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha mendapatkan pahala “sebesar” pahala ibadah umrah”.
6. Shalat Dhuha menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan.
7. Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha akan dijauhkan dari siksa api neraka pada hari pembalasan (kiamat).
8. Allah akan membuatkan pintu khusus bagi orang-orang yang senang melaksanakan Shalat Dhuha yang dinamakan pintu Dhuha.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan pendapat Muhammad Saifullah al-Maslul bahwa di dalam shalat Dhuha terkandung Nilai-Nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa Shalat Dhuha dapat memberikan kemuliaan bagi yang melaksanakannya.[[21]](#footnote-22)

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung didalam shalat Dhuha adalah :

1. Ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT
2. Wahana penghantar kita mendapat rahmat dan nikmat Allah SWT.
3. Menjadi penangkal kita dari siksa api neraka
4. Shalat Dhuha berbuah syurga
5. Memperoleh keuntungan yang besar.[[22]](#footnote-23)

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa melaksanakan Shalat Dhuha dengan rutin akan menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam seperti Aqidah atau keimanan kepada Allah SWT, nilai Syariah, yaitu menjadi hamba Allah yang memahami hukum dan perintah Allah SWT dan Nilai Akhlak yaitu menyadari dan mensyukuri semua nikmat dan rahmat yang dikaruniai kepada kita. Dalam arti memiliki akhlak kepada Allah dengan bersyukur atau berterimakasi kepada yang telah memberikan segala nikmat dan rahmat kepada manusia.

Berkaitan dengan Metode Pembiasaan, maka Shalat Dhuha bila dilakukan secara rutin akan dapat mempengaruhi kepribadian sehari-hari sebagai hamba Allah yang beriman kepada Tuhan-nya yang telah menciptakan dan memberikan rahmat dan nikmat-Nya, menjadi orang taat hukum-hukum Allah SWT dan sebagai orang atau hamba yang tahu bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan-Nya atas semua rahmat dan nikmat yang diberikan Allah SWT. Dengan Metode Pembiasaan, tentu orang akan terbiasa atau menjadi kebiasaan yang baik yaitu senantiasa beribadah kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat Allah SWT.

Hasil observasi awal penulis pada tanggal 6 Mei 2013 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An Nuriyah Kab Muba adalah sebagai berikut, Setelah para guru dan pengurus yayasan mengadakan musyawarah, disepakati bahwa Shalat Dhuha harus diterapkan bagi siswa 5 Kali dalam seminggu. Shalat Dhuha betul-betul dilaksanakan secara rutin atau biasa dikerjakan oleh peserta didik dan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin, mulai diterapkannya Shalat Dhuha dari awal berdirinya sekolah tahun 2006 hingga sekarang guna mengetahui apakah Shalat Dhuha telah banyak memberikan pengaruh penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi siswa.

Maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang membahas tentang ***“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin ”.***

1. **Batasan Masalah**

Untuk memudahkan serta mengarahkan penulis dalam hal pembahasan nantinya, agar tidak menyimpang pada objek penelitian, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahnya dalam ruang lingkup pembahasan mengenai masalah “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin”.

1. **Rumusan Masalah**

 Memperhatikan latar belakang diatas, maka pokok-pokok masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada shalat dhuha di SDIT AN-Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasan Shalat Dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui metode pembiasaan shalat dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. Tujuan Penelitian
6. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada shalat dhuha di SDIT AN-Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin
7. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasan Shalat Dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin
8. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui metode pembiasaan shalat dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin?
9. Kegunaan Penelitian
10. Secara teoritis; hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca, kalangan mahasiswa, maupun dosen baik dilingkungan IAIN Raden Fatah atau diluar IAIN Raden Fatah.
11. Secara praktis : hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha pada siswa
12. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustakan pada penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu sebagai deskripsi dalam pembahasan yang akan penulis kaji selanjutnya. Adapun tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

 *Pertama,* Gatot kaca pada tahun 2010 meneliti tentang *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang terkandung dalam Asmaul Husna”*  dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Asmaul Husna secara garis besar ada tiga aspek, yakni nilai pendidikan mengenai Akidah, dan nilai pendidikan berkaitan dengan masalah syari’ah dan berkaitan dengan nilai pendidikan mengenai akhlak”. Kontribusi Asmaul Husna sebagai media pendidikan Islam adalah cara yang dapat digunakan manusia untuk mengetahui dan memahami masalah Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak.

 Persamaan penelitian Gatot Kaca dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama islam, sedangkan perbedaanya adalah penelitian tersebut tentang Nilai-Nilai Pendidikan pada Asmaul Husna, dan penelitian penulis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Shalat Dhuha.

 *Kedua,* skripsi yang ditulis Ismail pada tahun 2008 meneliti tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Khusyuk (Studi Terhadap Surat Al-Ma’arij Ayat 19-23).* Ismail membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang implikasinya dari salat khusyuk menurut al-Quran surat al-Ma’rij ayat 19-23, dari hasil penelitianya nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari pelaksanaan ibadah salat khusyuk ialah sabar, syukur, tawadhu dan tawakal.

 Adapun Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat. Sedangkan perbedaan penelitian Ismail tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Khusyuk, dan penelitian penulis lebih memfokuskan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Shalat Dhuha.

 *Ketiga,* skripsi yang ditulis Najmul Millah pada tahun 2007 meneliti tentang *“Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa di Lembaga Pendidikan Adil Sempoa Mandiri (ASMA) Cabang Palembang”.* Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, jawaban responden mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan islam di Lembangga Pendidikan ASMA, sudah dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, dimana dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai islam, guru telah menyampaikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi belajar anak dan metode penyampaian yang menyenangkan.

 Persamaan penelitian tersebut dengan Penelitian penulis, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Islam. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian tersebut tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak, dan penelitian penulis lebih memfokuskan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha.

Bila dilihat dari beberapa hasil penelitian diatas, penulis beranggapan bahwa judul skripsi yang akan penulis teliti layak untuk diteliti dan belum ada yang menelitinya bahwa penulis lebih menekankan pada bagaimana *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Beribadah Shalat Dhuha.*

1. **Kerangka Teori**

 Penanaman adalah berasal dari kata *“tanam”* yang artinya menaruh, menabur (paham, ajaran, dan sebagainya), memasukan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat, dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses, caranya, perbutan menanam.[[23]](#footnote-24)

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasan, keterkaitan maupun prilaku.[[24]](#footnote-25) Nilai-Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah. Pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar tercapai tujuan pendidikan.[[25]](#footnote-26)

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Terdapat dua nilai dalam islam yaitu nilai illahiyah dan nilai insaniyah, nilai illahiyah merupakan nilai yang erat kaitanya dengan ketuhanan, sedangkan nilai insaniyah yang erat kaitanya dengan kemanusiaan, dan keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran islam, dimana ajaran islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber dari Al-qur’an dan sunnah.

 Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselengarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawatkan Ajaran dan Nilai-Nilai Islam dalam kegiatan pendidikan. Kata *niat* megandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya bukan karena interes-interes yang lain.[[26]](#footnote-27)

Sedangkan guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukanya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semangkin berkembang.[[27]](#footnote-28) Oleh Karena itu seorang guru harus memiliki strategi supaya pengajaranya bisa menjadi lebih efektif.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos”.* Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[[28]](#footnote-29) Selajutnya dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[[29]](#footnote-30) Metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.[[30]](#footnote-31)

 Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *Thuriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan sesuatu perkerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efaktif dan dapat dicerna dengan baik.[[31]](#footnote-32)

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat imbuhan *pe-an* yang menunjukkan arti proses.[[32]](#footnote-33) Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan, atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut *“conditioning”.* Proses ini akan menjelmakan kebiasaan *(habit)* dan kemampuan *(ability),* yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi *(personal habits)* yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.[[33]](#footnote-34)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

 Ibadah adalah perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranga-Nya.[[34]](#footnote-35) Shalat dalam arti bahasaanya adalah Do’a, arti istilahnya perbuatan dan ucapan yang diajarkan oleh syara’ dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan memberi salam.[[35]](#footnote-36)

 Shalat Dhuha adalah ibadah yang disunnahkan, Karena itu barang siapa yang mengiginkan pahalanya, sebaiknya mengerjakannya. Permulaan shalat Dhuha ialah diwaktu matahari tergellincir, tetapi di sunnahkan mengundurnya sampai matahari agak tinggi dan panas agak terik.

 Keutamaan Shalat Dhuha adalah :

1. Shalat Dhuha adalah sebagai Ekpresi syukur kita kepada Allah Swt. Artinya dengan melaksanakan shalat Dhuha berarti kita telah mensyukuri rahmat dan nikmat dari Allah SWT.
2. Shalat Dhuha adalah Wahana Yang akan mengantar kita kepada rahmat dan nikmat Allah SWT. Artinya Shalat Dhuha menjadi alat atau jalan memperoleh rahmat dan nikmat Allah SWT. Dengan Shalat Dhuha hidup menjadi tenang dan damai.
3. Shalat dhuha dapat menjadi penangkal siksa Api Neraka. Artinya dengan melaksankan Shalat Dhuha secara pembiasaan atau rutin akan menjadi salah satu benteng dalam menangkal siksa api neraka.
4. Shalat sunnah yang berbuah surga. Artinya pahala melaksakan Shalat Dhuha secara rutin akan mendapatkan syurga dari Allah SWT.
5. Memperoleh *Ghanimah* (keuntungan) yang Besar.[[36]](#footnote-37)

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa apabila melaksanakan Shalat Dhuha dengan rutin atau karena terbiasa akan memproleh keutamaan-keutamaan yang terkandung di dalam Shalat Dhuha sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

1. **Definisi Oprasional**

Upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pebiasaan shalat Dhuha yang dimaksud adalah cara atau langkah-langkah guru dalam memasukan atau menanamkan Nilai-Nilai kepada siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. Sehingga memotivasi siswa untuk terbiasa melaksanakan perintah Allah dan berprilaku sesuai ajaran agama Islam.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman berupa keyakinan bercorak khusus keislamam, yang merupakan pokok dari pendidikan agama islam. Nilai-Nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar

Menjadi terbiasa.

 Shalat Dhuha ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahai mulai terasa panas atau terik sampai menjelang waktu Zuhur.

Dalam hal ini indikator anak melaksanakan shalat Dhuha sebagai;

1. Tidak memiliki rasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan sholat Dhuha.
2. Tepat waktu dalam mengikuti kegiatan sholat Dhuha.
3. Mengetahui gerakan sholat Dhuha serta bacaan sholat Dhuha.
4. Selalu bertanya kepada guru tata cara sholat Dhuha.
5. **Metodologi Penelitian**
6. Populasi dan Sampel

 Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar Sholat Dhuha kelas V di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 3 orang. Menurut Suharsimin Arikunto bahwa, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya lebih dari 100, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih...”[[37]](#footnote-38)

 Jadi penelitian ini adalah penelitian populasi karena jumlah populasinya kurang dari 100. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 3 guru. Dan Sampel dalam penelitian ini adalah 43 siswa kelas V (lima) SDIT An-Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin.

1. Jenis dan Sumber Data

 Jenis data penelitian ini adalah

1. Data kuantitatif berupa data tentang angka misalnya skor angket, data siswa, guru, sara prasarana
2. Data Kualitatif berupa keterangan upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan shalat dhuha, pelaksaan Pembiasaan shalat dhuha siswa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan beriadah Shalat Dhuha pada siswa

 Sumber data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data pokok yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Peraktek Ibadah di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 3 orang guru.
2. Data Sekunder, yaitu data yang berasal dari kepala sekolah, siswa kelas V, pegawai, guru, pendidikan guru, dan buku-buku.
3. Teknik Pengumpulan Data

 Dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data antara lain:

1. Observasi, metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data di lapangan dengan mengamati secara langsung sekolah, guru dan siswa tentang upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT An-Nuriyah, Pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha pada siswa di SDIT An-Nuriyah dan faktor pendukung, penghambat dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan shalat Dhuha pada siswa di SDIT
2. Wawancara, yang dilakukan secara langsung pada guru PAI. metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada shalat dhuha di SDIT An-Nuriyah, Pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha pada siswa di SDIT An-Nuriyah dan faktor pendukung, penghambat dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan shalat Dhuha pada siswa di SDIT An-Nuriyah serta wawancara langsung dengan kepala sekolah tentang situasi dan kondisi sekolah.
3. Angket, sekumpulan pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu siswa untuk mendapatkan data atau keterangan tentang upaya guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada shalat dhuha di SDIT An-Nuriyah, dan Pelaksanaan metode pembiasaan shalat Dhuha pada siswa di SDIT An-Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin.
4. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan jumlah siswa, guru, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran serta dena lokasi dan aktifitas lainnya, dalam penelitian ini, matode dokumentasi juga berfungsi sebagai pelengkap data.
5. Teknik Analisis Data

 Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriftif kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut terus menerus.[[38]](#footnote-39) Analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Merupakan langkah awal dalam menganalisis data, ini berguna untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh.

1. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data terhadap data yang dikumpulkan, maka penulis menyajikan data dalam bentuk deskripsi yangberdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut.

1. Pengambilan kesimpulan / Verifikasi

Setelah dilakukan reduksi data dan menyajian data, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan, dimana kesimpulan tersebut kepada pokok permaslahan yang diteliti.

 Selanjutnya data-data angket akan diolah secara deskriftif dan dipersentasekan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P= \frac{F}{N} x 100\%$$

Dimana :

P = Angka Presentase

F = Frekuensi atau jumlah jawaban angket

N = Jumlah frekuensi[[39]](#footnote-40)

 Setelah diperoleh perhitungan persentase jawaban rata-rata angket maka jawaban diklasifikasikan. adapun option yang diambil menurut sugiyono terdiri dari tiga yaitu:

1. Sebesar 81% - 100% = Baik
2. Sebesar 61% - 80% = Cukup Baik
3. Sebesar 0 – 40 % = kurang[[40]](#footnote-41)
4. **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

**BAB I: PENDAHULUAN**

Yang berisi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

 **BAB II: LANDASAN TEORI**

yang berisi tentang: kajian konseptual, yaitu tentang pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, pengertian dan macam-macam upaya guru, metode pembiasaan, langkah-langkah metode pembiasaan, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan, bentuk-bentuk metode pembiasaan pengertian shalat Dhuha, dasar hokum shalat dhuha, keutamaan dan Nilai-Nilai Shalat Dhuha, tatacara pelaksanaan shalat dhuha, faktor pendukung dan pembiasaan sahalat dhuha.

**BAB III : DESKRIPSI WILAYAH**

Yang membicarakan tentang gambaran umum SDIT An-Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin meliputi, sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana, keadaan proses pembelajaran, struktur organisasi sekolah.

**BAB IV: PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI SDIT An-NURIYAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

 Merupakan bab pelaksanaan penelitian data yang diperoleh

**BAB V : PENUTUP**

yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini

1. W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 677 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muslim Nurdin, et, al, *Moral dan Kongnisi Islam,* (Bandung :CV. Alfabeta, 2001) hal. 209 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung : Trigenda Karya, 2003), hlm. 110 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tintus, M.S, *Persoalan-persoalan Filsafat,* (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hlm 122 [↑](#footnote-ref-5)
5. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI,* (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2009), hlm. 21 [↑](#footnote-ref-6)
6. Djamri, *Agama dalam Persefektif Sosiologi,* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jalaluddin, *Sisi Pendidikan Islam; Konsep Peningkatan Kualitas Sumber Daya Insani,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., hlm. 7 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan,* (Bandung ; Rosdakarya, 2006), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-10)
10. Roestiyah N.K *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rusmaini, *Ilmu Pendidikan,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 175 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indosenia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 652 [↑](#footnote-ref-13)
13. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta ; Grasindo, 2005), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. Shahi Abdul Aziz, *ul-Tarbiyah al-Hadatsah Maddatuha, Mabadi’uba, Tatliiqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris),* (Kairo Dar al-Maarif, 1119 H),hlm.196 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ali dan T. Deli, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Bandung: Citra Umbara, 1997), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sabil el-Ma’rufie, *Energi Shalat Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu,* (Mizania; Jakarta, 2009) hal 9 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid,hal 16 [↑](#footnote-ref-19)
19. Amir Husin Sadrany, *Op,.*cit hal 43 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha,* (Jakarta ; Qultum Media, 2012), hlm. 72-80 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Saifullah al-Maslul, *The Power of Shalat Dhuha (Berdhuhalah, maka hidupmu akanbahagia),* (Jogjakarta : Media Lintas Aksara, 2010), hlm. 30 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* hlm. 31-35 [↑](#footnote-ref-23)
23. Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ke dua,* (Jakarta; Balai Pustaka, 1995), hlm 1002 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muslim Nurdin*.Op.,Cit.* hlm. 209 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* hlm. 209 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 8 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hal 125. [↑](#footnote-ref-28)
28. Rusmaini, *Ilmu Pendidikan,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 175 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652 [↑](#footnote-ref-30)
30. W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-31)
31. Shalih Abdul Aziz, *ul-Tarbiyah al-Haditsah addatuha, Mabadi’uba, atliiqatuha al-Amaliyah(al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris),* (Kairo Dar al-Maarif, III9 H), hlm.196 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ali dan T. Deli, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Bandung: Citra Umbara, 1997), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-34)
34. Lukman Ali, ibid.,hlm. 364 [↑](#footnote-ref-35)
35. Amir Husni Sarday, *Op,.Cit* hlm. 34. [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Shobirin *Fiqih dan Ibadah Diniyah Awaliyah Untuk kelas 2* (Listafasika Putra : Jakarta, 2004), hlh. 50 [↑](#footnote-ref-37)
37. Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 120. [↑](#footnote-ref-38)
38. Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), hal : 20 [↑](#footnote-ref-39)
39. Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 40-41 [↑](#footnote-ref-40)
40. Sugiyono. *Metodologi Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 87 [↑](#footnote-ref-41)